

Tradisi *maisi aleh dulang* dalam upacara perkawinan dan dampaknya terhadap hubungan kekerabatan

Silvia Agustin, *Tetti Eka Purnama, Fatmariza, Susi Fitria Dewi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Tetti Eka Purnama

E-mail: tettimafizh@gmail.com

Abstract

The Maisi Aleh Dulang tradition is part of the traditional wedding ceremony practiced by the community of Nagari Alaban Panjang, Lembah Gumanti District, Solok Regency. The tradition represents respect and family responsibility while strengthening kinship relations. This study aims to analyze the standards and practices of Maisi Aleh Dulang and examine the shift toward materialistic values and its impact on kinship relations. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Informants were selected purposively and included traditional leaders, community leaders, the bride and groom's families, and community members involved in the tradition. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was examined through source and technique triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that there are no written customary rules regulating the amount and types of aleh dulang contents; standards of appropriateness are constructed through social habits and community judgments. The contents have shifted from traditional food and basic necessities to modern household goods. This shift indicates a tendency toward materialistic values because economic value and social appropriateness are increasingly considered, although the tradition continues to strengthen kinship and mutual cooperation.

Article History

Received: 12 June 2026

Accepted: 18 August 2026

Published: 20 August 2026

Keywords:

Maisi aleh dulang tradition, traditional marriage, kinship relationship

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya menjadi identitas budaya suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, berbagai tradisi mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun maknanya sebagai upaya penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Rahmadhani, 2024:23). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami proses konstruksi sosial sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Masyarakat *Minangkabau* dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat dalam kehidupan sosialnya. Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat *Minangkabau* menjadikan hubungan keluarga dan kaum memiliki posisi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan adat. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antara dua keluarga besar yang terlibat dalam proses perkawinan tersebut (Sayuti et al., 2022:115). Oleh karena itu, pelaksanaan perkawinan adat *Minangkabau* selalu disertai dengan berbagai prosesi dan tradisi yang mengandung nilai sosial, budaya, dan kekerabatan. Koentjaraningrat (2021) menempatkan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dalam perkawinan adat masyarakat Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok adalah tradisi *Maisi Aleh Dulang*. Tradisi ini merupakan prosesi penyerahan dulang yang berisi berbagai kebutuhan dari pihak keluarga *marapulai* kepada pihak *anak daro* sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, dan perhatian terhadap kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Selain memiliki makna simbolik, tradisi *Maisi Aleh Dulang* juga menjadi sarana memperkuat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial antara kedua belah pihak keluarga. Namun demikian, perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat telah memengaruhi pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang*. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Nagari Alahan Panjang, isi aleh dulang yang pada masa lalu didominasi oleh makanan tradisional dan kebutuhan pokok kini mengalami perubahan menjadi berbagai barang rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk menilai kelayakan pelaksanaan tradisi berdasarkan jumlah, jenis, dan nilai barang yang diberikan. Akibatnya, muncul standar sosial tertentu mengenai isi aleh dulang yang dianggap pantas dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan nilai materialistik dalam pelaksanaan tradisi yang sebelumnya lebih menekankan makna simbolik dan hubungan kekerabatan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1991:34). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menghasilkan nilai dan norma yang diterima sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat. Dalam konteks tradisi *Maisi Aleh Dulang*, standar mengenai isi dulang yang dianggap layak tidak berasal dari aturan adat yang tertulis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat. Selain itu, kecenderungan perubahan isi dulang menuju barang-barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dapat dipahami melalui perspektif materialistik yang menjelaskan bahwa perubahan budaya dipengaruhi oleh kebutuhan material dan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Kajian mengenai tradisi perkawinan adat *Minangkabau* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Aini dkk. (2024:18) menjelaskan bahwa tradisi perkawinan adat memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Rahmadhani (2024:87) menemukan bahwa modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan makna berbagai tradisi perkawinan Minangkabau. Penelitian Sayuti et al. (2022:120) menunjukkan bahwa sistem perkawinan adat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas tradisi perkawinan Minangkabau secara umum dan belum secara khusus mengkaji tradisi *Maisi Aleh Dulang*, terutama terkait pembentukan standar isi dulang, kecenderungan nilai materialistik, serta dampaknya terhadap hubungan kekerabatan masyarakat.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai tradisi *Maisi Aleh Dulang* masih terbatas pada aspek pelaksanaan tradisi, sementara kajian mengenai perubahan orientasi nilai dan dampaknya terhadap hubungan kekerabatan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang*, tetapi juga menganalisis bagaimana standar isi dulang dibentuk melalui konstruksi sosial masyarakat serta bagaimana kecenderungan nilai materialistik yang berkembang memengaruhi hubungan kekerabatan antarkeluarga di Nagari Alahan Panjang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis standar dan praktik pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang* serta mengkaji pergeseran nilai materialistik dan dampaknya terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Nagari Alahan Panjang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi budaya, antropologi budaya, dan studi mengenai perubahan sosial dalam masyarakat adat Minangkabau.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan nilai dalam praktik perkawinan adat juga ditemukan pada tradisi lain. Salsabila et al. (2023) menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap *uang japuik* di Nagari Gadur mengalami perubahan karena faktor ekonomi dan sosial, termasuk perubahan ukuran nilai pemberian dalam perkawinan. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama memperlihatkan bahwa pemberian dalam perkawinan dapat mengalami perubahan makna dan penilaian sosial. Di sisi lain, Saputra et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi *mamanggia* dalam perkawinan Minangkabau tetap dipertahankan meskipun mengalami inovasi pada simbol yang digunakan. Rozalinda et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi *Bakatauan* dalam upacara perkawinan di Nagari Gurun Panjang Utara memiliki tahapan dan perlengkapan tertentu sebagai bentuk penghormatan antarkeluarga. Pada masyarakat Batak Mandailing, Rahayu et al. (2024) menemukan bahwa tradisi *Magido Bantu* dalam pernikahan dilaksanakan melalui musyawarah dan keterlibatan bersama masyarakat, sehingga memperkuat hubungan sosial. Penelitian Hidayat et al. (2023) memperlihatkan bahwa proses perkawinan adat juga berkaitan dengan perubahan peran *mamak* dan munculnya pertimbangan ekonomi dalam pelaksanaannya. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi perkawinan memiliki fungsi sosial yang kuat, tetapi bentuk, nilai, dan praktiknya dapat berubah mengikuti kondisi masyarakat.

Penelitian lain memperkuat konteks tersebut. Meranis et al. (2022) menemukan adanya pergeseran pelaksanaan tradisi *Raba'akia* di Bukit Air Manis akibat perubahan pola pikir, perkembangan teknologi, regenerasi, dan kondisi sosial. Resta et al. (2024) menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi membutuhkan dukungan masyarakat dan generasi muda, sedangkan Kartika et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *Bundo Kandung* dapat membantu menghidupkan kembali adat yang mulai memudar. Dalam konteks perkawinan,

Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik adat *kawin sasuku* tetap bertumpu pada musyawarah dan lembaga adat. Oftayanti et al. (2025) menemukan bahwa tradisi *ba-alua* dalam pertunangan mengandung makna penghormatan dan kerendahan hati. Anggraini et al. (2026) menunjukkan bahwa rangkaian perkawinan adat Mandailing melibatkan musyawarah, gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan hubungan kekeluargaan. Kajian-kajian tersebut menjadi pembanding penting, tetapi belum membahas secara khusus perubahan isi aleh dulang, pembentukan standar kepantasan, kecenderungan materialistik, dan dampaknya terhadap hubungan kekerabatan di *Nagari Alahan Panjang*. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Maisi Aleh Dulang* sebagai praktik pertukaran pemberian dalam perkawinan yang mengalami penyesuaian bentuk dan penilaian sosial seiring perubahan kondisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam standar dan praktik pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang* serta pergeseran nilai materialistik yang terjadi dalam pelaksanaannya. Penelitian dilakukan di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas *ninik mamak*, tokoh masyarakat, keluarga pengantin, serta masyarakat yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman sosial masyarakat yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini digunakan karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses pembentukan standar isi aleh dulang, kecenderungan nilai materialistik yang berkembang, serta dampaknya terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Nagari Alahan Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar dan praktik *mais aleh dulang*

Tradisi *Maisi Aleh Dulang* masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan perkawinan adat di Nagari Alahan Panjang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab keluarga *marapulai* kepada keluarga *anak daro*, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antarkeluarga. Namun, seiring perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang* mengalami beberapa perubahan, terutama pada standar isi dulang dan praktik pelaksanaannya. Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan difokuskan pada standar isi aleh dulang dan praktik pelaksanaannya dalam masyarakat Nagari Alahan Panjang.

a. Standar Isi Aleh Dulang dalam Tradisi Maisi Aleh Dulang

Tradisi *Maisi Aleh Dulang* sebagai salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara perkawinan adat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab keluarga *marapulai* kepada keluarga *anak daro*. Selain itu, tradisi tersebut juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga yang akan dipersatukan melalui ikatan perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, tidak terdapat aturan adat tertulis yang secara khusus mengatur jumlah maupun jenis isi aleh dulang yang harus diberikan. Penentuan isi dulang sepenuhnya

diserahkan kepada kemampuan dan kondisi ekonomi keluarga *marapulai*. Meskipun demikian, masyarakat memiliki standar kepantasan yang berkembang melalui kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa isi aleh dulang pada masa lalu didominasi oleh makanan tradisional, bahan kebutuhan pokok, dan perlengkapan rumah tangga sederhana. Barang-barang tersebut diberikan sebagai bentuk bantuan kepada pasangan pengantin dalam memulai kehidupan rumah tangga. Namun, perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pada isi aleh dulang. Saat ini masyarakat cenderung memberikan berbagai perlengkapan rumah tangga modern yang dianggap lebih bermanfaat bagi kehidupan keluarga baru. Perubahan tersebut terlihat dari semakin beragamnya barang yang dimasukkan ke dalam dulang. Selain piring, gelas, dan perlengkapan dapur, isi aleh dulang kini sering dilengkapi dengan *rice cooker*, dispenser, kompor gas, lemari pakaian, karpet, selimut, *bed cover*, hingga berbagai perlengkapan rumah tangga lainnya. Keberadaan barang-barang tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan rumah tangga modern tanpa meninggalkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Gambar 1. Bentuk Isi Aleh Dulang dalam Tradisi Maisi Aleh Dulang di Nagari Alahan Panjang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan jenis barang yang diberikan, masyarakat tetap memaknai isi aleh dulang sebagai simbol perhatian, penghormatan, dan dukungan keluarga *marapulai* terhadap kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Oleh karena itu, nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini masih dipertahankan meskipun terdapat berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman.

Tabel 1. Perubahan Bentuk Isi Aleh Dulang

Aspek	Masa Lalu	Masa Kini
Jenis isi dulang	Makanan tradisional dan kebutuhan pokok	Perlengkapan rumah tangga modern
Bentuk barang	Sederhana	Lebih beragam dan modern
Nilai barang	Bersifat simbolik	Memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi
Tujuan pemberian	Membantu kebutuhan dasar rumah tangga	Membantu sekaligus menunjukkan kepantasan sosial

Makna utama	Penghormatan dan tanggung jawab	Penghormatan, tanggung jawab, dan status sosial
-------------	---------------------------------	---

Sumber: Hasil Peneliti

Jika dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, standar isi aleh dulang yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui interaksi sosial, masyarakat membentuk pemahaman bersama mengenai jenis dan jumlah barang yang dianggap layak untuk diberikan. Pemahaman tersebut kemudian diterima sebagai norma sosial yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, standar isi aleh dulang tidak dibentuk oleh aturan adat formal, tetapi oleh kesepakatan sosial yang hidup dalam masyarakat.

b. Praktik Pelaksanaan Tradisi *Maisi Aleh Dulang*

Tradisi *Maisi Aleh Dulang* dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat masyarakat Nagari Alahan Panjang. Pelaksanaannya diawali dengan persiapan barang-barang yang akan dijadikan isi dulang oleh keluarga *marapulai*. Barang-barang tersebut dipilih dan disusun secara rapi sebelum dibawa menuju rumah *anak daro*. Persiapan ini biasanya melibatkan anggota keluarga besar sehingga mencerminkan adanya kerja sama dan gotong royong dalam pelaksanaan adat. Berdasarkan hasil penelitian, proses membawa aleh dulang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga dan kerabat. Dalam prosesi tersebut, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing sehingga pelaksanaan tradisi berjalan dengan tertib dan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran keluarga besar dalam prosesi ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi juga urusan bersama yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

Gambar 2. Prosesi Balarak Membawa *Aleh Dulang* dalam Upacara Perkawinan Adat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang* tidak hanya dimaknai sebagai proses penyerahan barang dari pihak *marapulai* kepada pihak *anak daro*, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga. Melalui tradisi ini, keluarga *marapulai* menunjukkan penghormatan dan tanggung jawabnya kepada keluarga *anak daro*. Di sisi lain, keluarga *anak daro* menerima pemberian tersebut sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang tradisi *Maisi Aleh Dulang* sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Meskipun terdapat perubahan pada bentuk dan isi dulang, nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan antarkeluarga tetap menjadi unsur utama dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, tradisi ini masih memiliki fungsi sosial yang kuat dalam menjaga solidaritas dan hubungan kekerabatan masyarakat Nagari Alahan Panjang. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pelaksanaan *Maisi Aleh Dulang* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara perkawinan adat, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan sosial yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi perkawinan dapat tetap dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian simbol, serta Rahayu et al. (2024) yang menegaskan pentingnya keterlibatan bersama dalam memperkuat hubungan sosial pada tradisi pernikahan.

Pergeseran Nilai Materialistik dalam Tradisi *Maisi Aleh Dulang*

Tradisi *Maisi Aleh Dulang* mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk dan jenis isi dulang yang diberikan, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Jika pada masa lalu tradisi ini lebih menekankan nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab keluarga, saat ini mulai muncul pertimbangan terhadap nilai ekonomi dan kepantasan sosial dalam pelaksanaannya. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya kecenderungan nilai materialistik yang berkembang dalam masyarakat Nagari Alahan Panjang.

a. Perubahan Bentuk dan Nilai Isi *Aleh Dulang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, isi aleh dulang pada masa lalu umumnya terdiri atas makanan tradisional, kebutuhan pokok, serta perlengkapan rumah tangga sederhana yang diberikan untuk membantu kehidupan pasangan pengantin. Barang-barang tersebut lebih menonjolkan nilai simbolik sebagai bentuk perhatian dan dukungan keluarga *marapulai* kepada keluarga *anak daro*. Namun, perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pada isi aleh dulang. Saat ini masyarakat cenderung memasukkan berbagai barang rumah tangga modern seperti *rice cooker*, dispenser, kompor gas, lemari pakaian, kipas angin, selimut, *bed cover*, dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa isi aleh dulang tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai sarana memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lebih praktis dan bernilai ekonomi.

Gambar 3. Perubahan Bentuk Isi Aleh Dulang dalam Masyarakat Nagari Alahan Panjang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perubahan bentuk isi dulang menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan hidup. Temuan ini sejalan dengan Teori

Materialisme Budaya Marvin Harris yang menjelaskan bahwa perubahan budaya dipengaruhi oleh kondisi material dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan isi aleh dulang mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan rumah tangga modern tanpa meninggalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

b. Dampak Pergeseran Nilai Terhadap Hubungan Kekerabatan

Pergeseran nilai dalam tradisi *Maisi Aleh Dulang* tidak menghilangkan fungsi kekerabatan, tetapi memengaruhi cara keluarga memaknai dan mempersiapkan pemberian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap melibatkan kerabat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong. Namun, meningkatnya perhatian terhadap jumlah, jenis, dan kualitas barang dapat menimbulkan tekanan sosial bagi keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas. Penilaian terhadap kelengkapan isi dulang juga dapat menjadi bahan pembicaraan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga keluarga berusaha menyesuaikan pemberian dengan standar kepantasan yang berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dua sisi dalam keberlangsungan tradisi. Di satu sisi, tradisi tetap menjadi media untuk mempererat hubungan antarkeluarga karena melibatkan kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab bersama. Di sisi lain, tuntutan material yang semakin kuat berpotensi menggeser orientasi pemberian dari kebutuhan dan simbol penghormatan menuju pencapaian kepantasan sosial. Dengan demikian, perubahan nilai materialistik tidak serta-merta memutuskan hubungan kekerabatan, tetapi dapat memunculkan beban ekonomi dan tekanan sosial yang memengaruhi kualitas hubungan antarkeluarga. Temuan mengenai tetap bertahannya fungsi sosial tradisi meskipun terjadi perubahan juga memperlihatkan pola yang serupa dengan Oftayanti et al. (2025) dalam tradisi ba-alua dan Marlina et al. (2025) dalam penyelesaian adat perkawinan.

Selain perubahan bentuk isi dulang, penelitian juga menemukan adanya perubahan dalam cara masyarakat menilai pelaksanaan tradisi *Maisi Aleh Dulang*. Masyarakat tidak hanya memperhatikan keberadaan isi dulang sebagai simbol adat, tetapi juga mulai menilai jumlah, jenis, dan kualitas barang yang diberikan oleh pihak *marapulai*. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya standar sosial mengenai isi dulang yang dianggap pantas dalam masyarakat. Beberapa informan menyatakan bahwa isi dulang yang dianggap kurang sesuai dengan standar yang berkembang dalam masyarakat sering menjadi bahan pembicaraan di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Sebaliknya, isi dulang yang dinilai lengkap dan memiliki nilai ekonomi tinggi sering memperoleh penilaian positif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mulai dipengaruhi oleh pertimbangan status sosial dan kemampuan ekonomi keluarga.

Jika dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, penilaian mengenai isi dulang yang dianggap layak merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat. Standar tersebut kemudian diterima sebagai norma sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Dengan demikian, kecenderungan nilai materialistik dalam tradisi *Maisi Aleh Dulang* bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maisi Aleh Dulang* tetap mempertahankan fungsi budaya dan sosialnya, tetapi pada saat yang sama mengalami perubahan orientasi nilai. Pergeseran tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap nilai ekonomi barang yang diberikan, sehingga pelaksanaan tradisi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab keluarga, tetapi juga berkaitan dengan penilaian sosial yang berkembang dalam masyarakat. Temuan mengenai perubahan penilaian sosial ini sejalan dengan Salsabila et al. (2023) yang menemukan bahwa faktor ekonomi dan sosial memengaruhi perubahan persepsi terhadap

pemberian dalam perkawinan, serta Meranis et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat mendorong pergeseran praktik tradisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Maisi Aleh Dulang* di Nagari Alahan Panjang masih dipertahankan sebagai bagian penting dalam upacara perkawinan adat dan berfungsi sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, serta penguat hubungan kekerabatan. Standar isi aleh dulang terbentuk melalui kebiasaan dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai materialistik yang terlihat dari perubahan isi aleh dulang dari makanan tradisional menjadi perlengkapan rumah tangga modern yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pergeseran tersebut menyebabkan masyarakat mulai memperhatikan jumlah, jenis, dan kualitas barang yang diberikan. Meskipun demikian, tradisi *Maisi Aleh Dulang* tetap berperan dalam pemererat hubungan antarkeluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan kekerabatan yang terkandung dalam tradisi ini perlu terus dipertahankan agar tidak tergeser oleh orientasi material semata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi serupa di daerah lain untuk memperkaya kajian tentang perubahan budaya dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., Putri, D., & Yulanda, F. (2024). Tradisi perkawinan adat *Minangkabau* dalam mempertahankan solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 15–28.
- Anggraini, R., Purnama, T. E., Dewi, S. F., & Luthfi, Z. F. (2026). Implikasi *Takeo Binoto* dalam Adat Pernikahan Mandailing Terhadap Hak Perempuan dan Hukum Adat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 6(1), 84–92.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Hidayat, R., Fatmariza, F., Dewi, S. F., & S, N. (2023). Pergeseran peran *mamak* kaum ke *mamak* di luar kaum dalam prosesi pernikahan adat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 35–45.
- Kartika, Y., S, N., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2024). Pelaksanaan program organisasi *Bundo Kandung* dan implikasinya terhadap pelestarian adat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 142–152.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marlina, M., S, N., Putra, I., & Bakhtiar, Y. (2025). Penyelesaian konflik adat *kawin sasuku*. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 982–990.
- Meranis, C., S, N., & Isnarmi, I. (2022). Tradisi *Raba'akia* di Bukit Air Manis Kota Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(1), 80–87.
- Navis, A. A. (2021). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Oftayanti, N., Dewi, S. F., Indrawadi, J., & Purnama, T. E. (2025). Makna tradisi *ba-alua* pada proses pertunangan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 428–439.
- Rahayu, S., Dewi, S. F., Isnarmi, I., & Farid Luthfi, Z. (2024). Tradisi *Magido Bantu* dalam acara pernikahan Suku *Batak Mandailing*. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 363–373.
- Rahmadhani, S. (2024). Perubahan tradisi perkawinan *Minangkabau* di era modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2), 80–95.

- Resta, N. M., S, N., Dewi, S. F., & Bakhtiar, Y. (2024). Tradisi *basilek* baluluak bajarami di Nagari Kumango Tanah Datar. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 28–37.
- Rozalinda, Y., S, N., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Makna tradisi *Bakatauan* dalam upacara perkawinan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2), 365–372.
- Salsabila, S., S, N., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Studi perubahan persepsi masyarakat tentang *uang japuik*. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 172–178.
- Saputra, I., Dewi, S. F., Hasrul, H., & S, N. (2023). Tradisi *mamanggia* dalam upacara adat perkawinan *Minangkabau*. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 46–52.
- Sayuti, M., Yusri, A., & Febriani, N. (2022). Sistem kekerabatan dan perkawinan adat *Minangkabau* dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 110–122.